

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

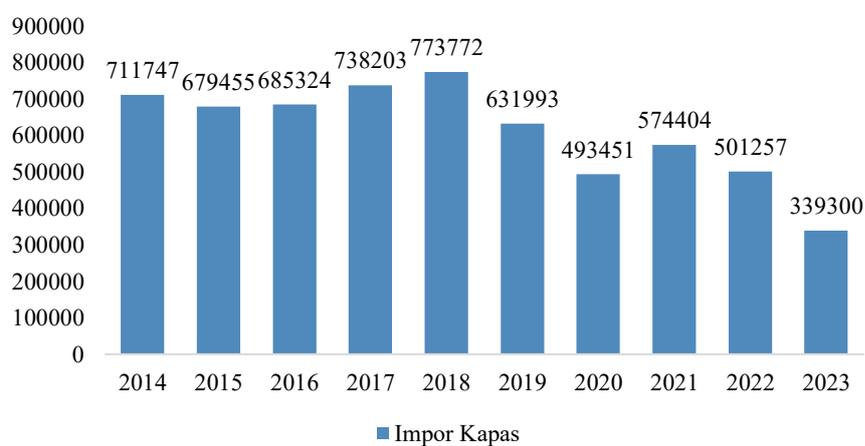
Ekspor Indonesia mencapai US\$ 258,82 miliar pada tahun 2023, sedangkan impor Indonesia mencapai US\$ 221,88 miliar (BPS, 2024). Kinerja perdagangan internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan negara dengan cakupan nilai ekspor dan impor yang dimiliki. Surplus dalam suatu negara dapat tercapai saat memiliki nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor; sebaliknya, ketika nilai impornya lebih rendah dibandingkan nilai ekspornya, maka negara tersebut mengalami defisit perdagangan. Surplus dalam neraca perdagangan internasional menjadi tujuan utama setiap negara. Kondisi ini mengindikasikan adanya aliran masuk devisa, sehingga dapat menjaga stabilitas ekonomi negara (Arifudin et al., 2024).

Pertanian adalah salah satu sektor penting karena dapat menyumbang pendapatan yang signifikan terhadap negara, baik dalam bentuk bahan industri maupun bahan makanan yang dapat diproses menjadi sandang, pangan, dan papan untuk dikonsumsi oleh masyarakat maupun diperdagangkan (Hidayah et al., 2022). Pada tahun 2023, subkategori pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku, mengalami peningkatan sebanyak 0,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Subkategori tanaman perkebunan memberikan kontribusi yaitu sebesar 3,88%, diikuti oleh perikanan sebesar 2,66%, tanaman pangan sebesar 2,26%, peternakan sebesar 1,56%, tanaman hortikultura sebesar 1,37%, kehutanan sebesar 0,62%, serta jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,18% (BPS, 2024a). Sebagai pilar utama dalam

kontribusi subkategori pertanian, sektor perkebunan menunjukkan pertumbuhan yang paling konsisten jika ditinjau dari hasil produksi, luas areal lahan, dan tingkat produktivitas.

Meskipun sektor perkebunan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan devisa negara, tidak semua produk perkebunan memberikan kontribusi yang sama. Kapas misalnya, belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada penghasilan devisa negara. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Kementerian Pertanian bahwa kapas hanya berada pada urutan ke 11 dari 16 komoditas perkebunan untuk kontribusinya terhadap ekspor. Volume ekspor kapas Indonesia tahun 2023 sebesar 20.400 ton. Sementara itu volume impor kapas di Indonesia tahun 2023 sebesar 339.300 ton, yang menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup besar pada kapas impor untuk memenuhi kebutuhan kapas domestik (Kementerian Pertanian, 2024).

Gambar 1.1 Volume Impor Kapas Indonesia (dalam Ton)



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Berlandaskan gambar 1.1, selama periode 2014–2023, volume impor kapas Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, volume impor tercatat sebesar 711.747 ton, lalu menurun menjadi 679.455 ton pada tahun 2015. Angka ini sedikit

meningkat menjadi 685.324 ton pada tahun 2016 dan mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan volume 773.772 ton. Setelah itu, terjadi tren penurunan yang dimulai pada tahun 2019 dengan angka 631.993 ton, dan penurunan berlanjut hingga 493.451 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021, impor kapas kembali meningkat menjadi 574.404 ton, sebelum menurun lagi menjadi 501.257 ton pada tahun 2022. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2023, dengan impor kapas hanya mencapai 339.300 ton.

Menurut Suparno (2020), karena berfungsi sebagai bahan baku utama untuk produksi benang dan kain, kapas adalah serat alami yang paling sering digunakan dalam industri tekstil. Kapas mendominasi sektor ini karena karakteristiknya yang lembut, kuat, serta memiliki daya serap tinggi, menjadikannya pilihan utama dalam produksi pakaian, kain rumah tangga, dan tekstil industri. Selain itu, meskipun kapas juga dimanfaatkan dalam sektor kesehatan dan kecantikan, penggunaannya dalam industri tekstil jauh lebih signifikan dibandingkan sektor lainnya. Secara global, serat kapas tetap menjadi jenis serat tekstil yang paling banyak digunakan, terutama untuk kebutuhan bahan baku tekstil sandang.

Di Indonesia, kebutuhan industri tekstil terhadap serat kapas sebagian besar masih bergantung pada impor. Ketergantungan ini sangat tinggi, di mana 99,5% kebutuhan kapas untuk bahan dasar industri tekstil dipenuhi melalui impor (Bahagiawati & Bermawie, 2018). Beberapa faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, area penanaman serat kapas yang semakin sempit, masalah permodalan petani, dan penerapan teknologi petani yang masih rendah, berkontribusi pada penurunan produksi serat kapas di Indonesia. Sementara itu, lebih dari 99% kebutuhan kapas industri dalam negeri diimpor dari negara lain (Azizah et al.,

2024). Sebagai bahan baku penting yang mendorong pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia, kapas utamanya berasal dari tanaman kapas. Impor serat kapas menyumbang 14,4% dari impor total industri Tekstil (Lestari et al., 2020).

Gambar 1.2 Kontribusi Industri Tekstil pada Total PDB dan PDB Industri Pengolahan Non Migas (dalam Persen)

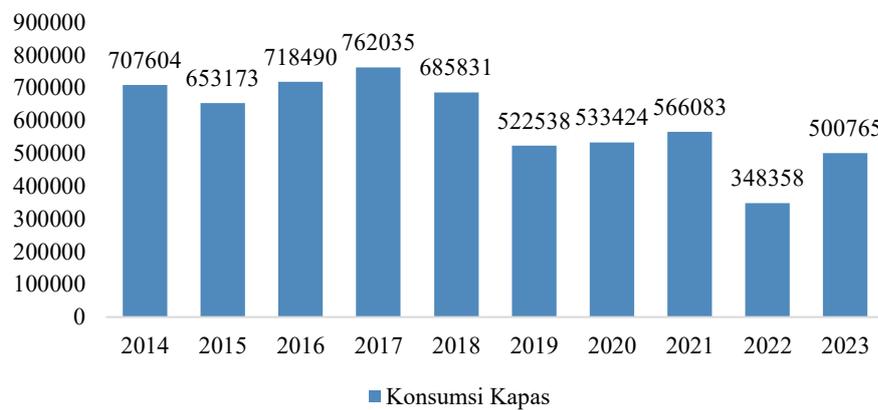


Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2024

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menempati posisi strategis selaku salah satu dari sepuluh komoditas unggulan nasional dan ialah salah satu sektor non-migas yang paling berkembang di Indonesia (Septiana & Wahyuningsih, 2020). Industri TPT sangat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusinya terlihat melalui beberapa aspek utama, seperti peningkatan devisa negara melalui kegiatan ekspor, penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat, serta peran strategisnya dalam mendukung proses industrialisasi di Indonesia. Industri TPT tercatat sebagai sektor kelima terbesar dalam kategori industri pengolahan dan berkontribusi sebesar 6,6% terhadap total ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2020 yang menunjukkan betapa pentingnya Industri TPT sebagai salah satu pilar perdagangan internasional Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2021).

Kapas sebagai salah satu komoditas tanaman perkebunan mempunyai peran sentral, terutama sebagai penghasil serat alami yang digunakan selaku bahan baku utama dalam industri tekstil dan produk tekstil. Ketidakkampuan Indonesia untuk memproduksi kapas dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan domestik termasuk kebutuhan industri pakaian jadi nasional, telah mendorong ketergantungan yang tinggi pada impor kapas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan dan ketersediaan kapas domestik (Azizah et al., 2024).

Gambar 1.3 Konsumsi Kapas Indonesia (dalam ton)

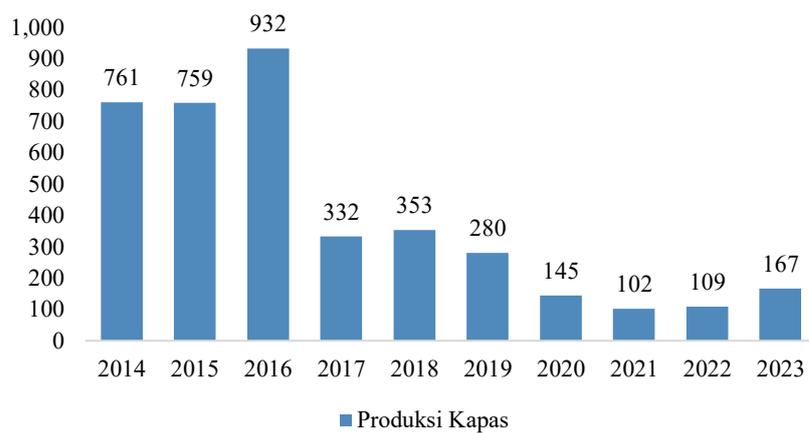


Sumber: *United States Department of Agriculture (USDA)*, data diolah 2024

Kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan kapas domestik tercermin dalam data konsumsi kapas di Indonesia selama periode 2014–2023. Berdasarkan gambar 1.3 terlihat adanya fluktuasi selama periode 2014 sampai dengan 2023. Konsumsi kapas mencapai puncaknya pada tahun 2017 dengan angka 762.035 ton, yang menunjukkan permintaan tinggi pada masa itu. Namun, setelah 2017, konsumsi kapas di Indonesia cenderung menurun. Meskipun sempat meningkat pada 2020 hingga 2021, konsumsi kembali turun pada 2022, dengan total hanya mencapai 348.358 ton. Pada tahun 2023, konsumsi kapas mulai pulih kembali menjadi 500.765 ton.

Kapas merupakan bahan baku utama dalam industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia. Permintaan terhadap kapas terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya industri tekstil dalam negeri. Namun, peningkatan kebutuhan ini belum diimbangi oleh kemampuan produksi kapas dalam negeri yang masih terbatas. Akan tetapi, tingginya permintaan akan kapas ini tidak didukung oleh produksi dalam negeri yang memadai (Azizah et al., 2024).

Gambar 1.4 Produksi Kapas Indonesia (dalam Ton)



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Berlandaskan gambar 1.4, produksi kapas di Indonesia periode 2014-2023 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2014, produksi kapas domestik mencapai 761 ton, angka ini kemudian meningkat hingga tahun 2016 sejumlah 932 ton. Namun, setelah itu produksi kapas mengalami fluktuasi dan mencapai titik terendah pada tahun 2021 dengan hanya 102 ton. Setelah periode tersebut, terdapat sedikit peningkatan dalam produksi, di mana pada tahun 2023 tercatat produksi kapas domestik sebesar 167 ton. Rata-rata produksi kapas selama periode tersebut hanya 394 ton, jauh di bawah rata-rata konsumsi kapas nasional yang mencapai 599.830 ton.

Sebagian besar kapas di Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan (34,5%), diikuti oleh Jawa Tengah (21,7%), Yogyakarta (20,3%), Jawa Timur (15,9%), dan Nusa Tenggara Timur (7,5%). Budidaya kapas di Indonesia didominasi oleh petani kecil, tanpa keterlibatan perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara dalam pengelolaan perkebunan kapas (Meylinah, 2023). Rendahnya produksi kapas domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan lahan untuk budidaya. Meskipun banyak wilayah di Indonesia cocok untuk tanaman serat alam, kapas tetap sulit dibudidayakan karena beberapa kendala utama, termasuk tingginya biaya produksi, tingginya risiko agronomi, ketersediaan varietas benih berkualitas yang terbatas, serta tingginya risiko serangan hama, seperti hama wereng (Suparno, 2020).

Gambar 1.5 Luas Areal Kapas di Indonesia (dalam Ha)



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Berlandaskan gambar 1.5, luas areal yang digunakan untuk budidaya kapas di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, luas areal kapas tercatat sebesar 3.670 hektar, yang kemudian meningkat tajam pada tahun 2015 mencapai 6.118 hektar, angka tertinggi selama satu dekade terakhir. Namun, setelah tahun tersebut, luas areal kapas mengalami penurunan, yang kemudian meningkat pada tahun 2018

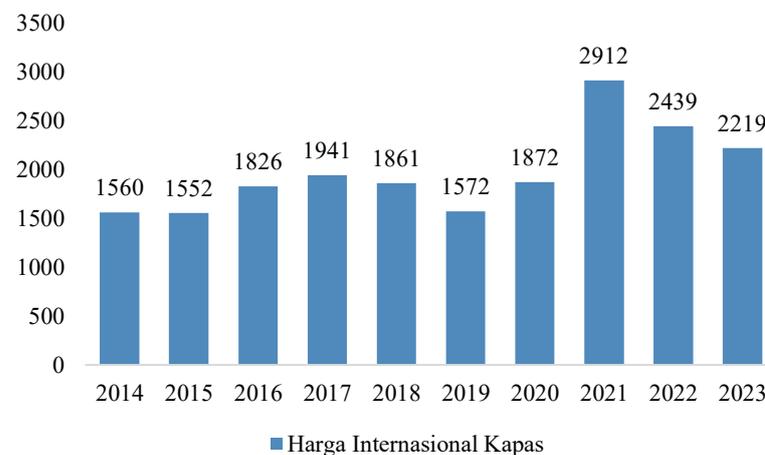
mencapai 5.162 hektar. Namun luas areal kapas mengalami penurunan drastis menjadi hanya 1.620 hektar pada tahun 2019. Tren penurunan terus berlanjut hingga tahun 2022, dengan luas areal hanya 454 hektar, angka terendah selama satu dekade. Meski terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 578 hektar, luas areal tersebut masih sangat kecil dibandingkan dengan tahun-tahun awal periode ini.

Alih fungsi lahan pertanian kapas untuk menghasilkan komoditas seperti jagung dan padi, yaitu lahan yang menghasilkan komoditas dengan margin keuntungan yang lebih tinggi, menyebabkan penurunan produksi kapas. Akibatnya, lebih dari 99% serat kapas yang dibutuhkan industri tekstil nasional diimpor dari luar negeri (Azizah et al., 2024).

Kapas tumbuh dengan optimal di iklim semi-kering dan tropis yang memiliki suhu harian antara 23°C hingga 32°C. Kapas rentan terhadap suhu tinggi, terutama di atas 35°C, yang dapat mengurangi hasil dan kualitas serat (Saini et al., 2023). Untuk tumbuh dengan baik, kapas memerlukan curah hujan antara 850 dan 1100 mm per tahun (Siagian et al., 2023). Namun, sebagai negara kepulauan dengan curah hujan yang tinggi, pengembangan budidaya kapas sangat sulit. Selain faktor lingkungan, serangan hama dan penyakit yang merusak tanaman kapas juga menyebabkan penurunan produksi kapas di Indonesia. Di Indonesia, hingga 50% dari kerugian panen kapas disebabkan oleh hama dan penyakit. Kutu daun dan kutu kebul merupakan dua hama utama yang merusak tanaman dengan cara memakan getah dari daunnya, mencegahnya tumbuh, dan bahkan dapat membunuh tanaman. Serangan ini berdampak signifikan terhadap hasil panen dan produksi kapas jika tidak dihentikan (Rudianto et al., 2020).

Dalam proses pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual suatu komoditas, salah satu faktor utama yang dipertimbangkan adalah harga. Ini didasarkan pada asumsi *ceteris paribus*, yaitu, dengan asumsi faktor lain tidak berubah, bahwa ada korelasi negatif antara harga dan permintaan suatu komoditas. Apabila harga suatu komoditas mengalami peningkatan, tingkat permintaannya cenderung menurun. Sebaliknya, apabila harga komoditas tersebut menurun, permintaannya akan cenderung meningkat (Hidayat et al., 2024). Fluktuasi harga kapas dunia memiliki dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi kapas di Indonesia. Sementara penurunan harga kapas dunia akan mendorong impor kapas, kenaikan harga kapas dunia akan meningkatkan permintaan domestik untuk kapas.

Gambar 1.6 Harga Internasional Kapas (dalam US dollar/ton)



Sumber: OECD-FAO *Agricultural Outlook*, data diolah 2024

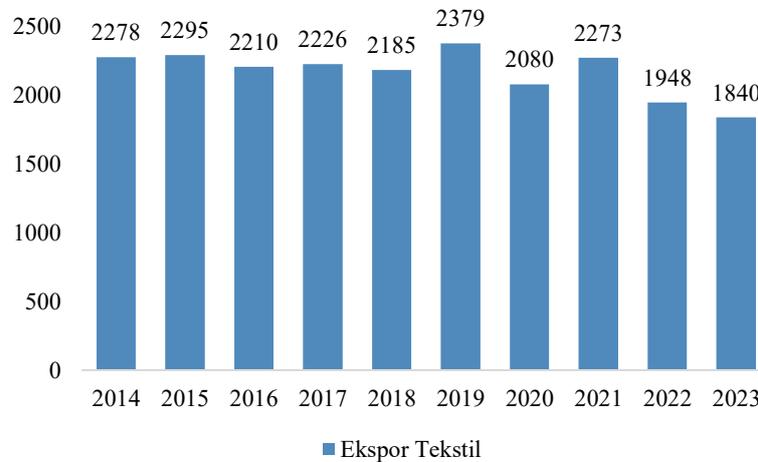
Berdasarkan gambar 1.6 harga kapas dunia tahun 2014-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, harga internasional kapas tercatat sebesar US\$ 1.560 dan sempat mengalami penurunan tipis di tahun 2015. Kenaikan mulai terjadi pada tahun 2016 hingga mencapai US\$ 1.941 pada 2017. Setelah itu, harga kembali berfluktuasi dan turun ke titik terendah pada 2019 sebesar US\$ 1.572. Pemulihan

harga terjadi pada 2020 dan melonjak tajam di tahun 2021 mencapai puncaknya sebesar US\$ 2.912. Namun, tren penurunan kembali terjadi pada 2022 dan 2023 dengan harga masing-masing sebesar US\$ 2.439 dan US\$ 2.219. Fluktuasi harga ini memengaruhi keputusan industri tekstil untuk memilih antara bahan baku lokal atau impor. Jika harga internasional meningkat, maka ada kecenderungan untuk meningkatkan penggunaan kapas lokal.

Industri Tekstil berkontribusi penting pada pendapatan nasional dan pertumbuhan industrinya didukung oleh kapas sebagai bahan baku utama. Tahun 2023, ekspor tekstil Indonesia berada pada urutan keenam pada sektor industri pengolahan (BPS, 2024). Terdapat ketidakseimbangan antara pesatnya perkembangan industri tekstil dengan perkembangan bahan bakunya yaitu kapas. Indonesia masih bergantung pada impor kapas hingga saat ini untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam industri tekstil domestiknya (Bahagiawati & Bermawie, 2018). Menurut Kementerian Perdagangan, bahan baku penolong menyumbang 88,1% impor sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) pada tahun 2019, dengan 23 jenis barang. Kain poliester menyumbang 17,3%, kain katun 30,3%, dan serat kapas 14,4% dari total impor, dengan peningkatan rata-rata 3,5% per tahun dari tahun 2015 hingga 2019. Data 2012-2019 menunjukkan hubungan erat antara impor bahan baku dan ekspor TPT, dengan korelasi 82,3%. Penurunan impor bahan baku pada 2015 diikuti turunnya ekspor, sementara kenaikan impor

pada 2018 meningkatkan ekspor. Hal ini menegaskan ketergantungan industri TPT dalam negeri pada impor bahan baku (Lestari et al., 2020).

Gambar 1.7 Volume Ekspor Tekstil Indonesia (dalam Ribu Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2024

Berlandaskan data yang disajikan dalam gambar 1.7 volume ekspor tekstil Indonesia mengalami peningkatan dari 2.278.770 ton pada tahun 2014 menjadi 2.295.502 ton pada tahun 2015. Namun, pada tahun 2016, ekspor mulai menurun menjadi 2.210.779 ton. Situasi membaik pada tahun 2019, ketika ekspor melonjak menjadi 2.379.936 ton, mencatatkan pencapaian tertinggi dalam periode ini. Sayangnya, momentum tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 2020, ekspor turun drastis menjadi 2.080.033 ton akibat dampak pandemi global terhadap rantai pasok dan perdagangan internasional. Tahun 2021 menunjukkan sedikit pemulihan dengan ekspor mencapai 2.273.807 ton. Namun, kondisi kembali melemah pada tahun 2022 dengan ekspor turun ke 1.948.646 ton, diikuti penurunan lebih lanjut pada tahun 2023 menjadi 1.840.324 ton.

Pada tahun 2023 Indonesia adalah negara pengimpor kapas terbesar kelima yaitu sebesar \$1,56 miliar, setelah China (\$9,26 miliar), Bangladesh (\$6,55 miliar),

Vietnam (\$4,66 miliar), dan Turki (\$2,76 miliar) (OEC, 2024). Berdasarkan *United States Department of Agriculture* (USDA) impor kapas Indonesia berasal dari sejumlah negara utama, yaitu Australia, Brasil, dan Amerika Serikat. Australia tetap menjadi pemasok kapas terbesar bagi Indonesia sejumlah 95.145 ton dengan pangsa pasar total sebesar 44,2 persen. Brasil menyusul sejumlah 57.857 ton dengan pangsa pasar 27,3 persen dan Amerika Serikat sejumlah 27.857 ton dengan pangsa pasar 13,1 persen (USDA, 2024).

Serat kapas, yang memiliki kandungan selulosa sekitar 90%, juga dikenal sebagai serat yang dapat bernapas dan menyerap karena sifat seratnya yang berongga, sehingga memiliki kemampuan untuk menyerap keringat atau bersifat higroskopis (Awais et al., 2021). Dikarenakan fakta bahwa serat kapas adalah salah satu serat alam yang memiliki kapasitas untuk menyerap air lebih baik daripada serat sintetis, pakaian yang terbuat dari serat kapas sangat diminati, khususnya bagi negara yang memiliki iklim tropis seperti Indonesia. Selain itu, serat kapas tahan terhadap tekukan dan pencucian berulang, yang menjadikannya sangat kuat, terutama dalam kondisi basah (Darmosunarno et al., 2020).

Pemerintah Indonesia sudah melaksanakan banyak usaha dalam peningkatan produksi kapas domestik untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Sejak tahun 2007, pemerintah sudah melaksanakan banyak hal, seperti program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR), Pengembangan Perkebunan Wilayah Khusus (P2WK), swadaya petani, proyek *Overseas Economic Cooperation Fund* (OECF), dan Program Percepatan akselerasi kapas (Razaq et al., 2018). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tingginya impor kapas menunjukkan bahwa kebutuhan industri tekstil domestik masih melebihi kapasitas produksi dalam

negeri. Ketergantungan ini mencerminkan kelemahan sektor hulu tekstil dan berdampak negatif pada keberlanjutan industri TPT nasional. Dalam jangka panjang, Indonesia harus menghindari ketergantungan terhadap bahan baku serat kapas impor. Apabila kemampuan untuk menyediakan bahan baku dalam negeri tidak sebanding dengan kebutuhan industri tekstil, pertumbuhan pasar serat kapas dan industri tekstil domestik dapat berdampak besar.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penulis berkeinginan dalam melaksanakan observasi dengan judul **“Pengaruh Produksi Kapas, Harga Internasional Kapas, dan Ekspor Tekstil Terhadap Impor Kapas di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Apakah produksi kapas berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia?
2. Apakah harga internasional kapas berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia?
3. Apakah ekspor tekstil berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Produksi kapas terhadap volume impor kapas di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh harga internasional kapas terhadap volume impor kapas di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ekspor tekstil terhadap volume impor kapas di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa ruang lingkup utama, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada penggunaan data dari tahun 2009-2023.
2. Faktor-faktor yang diteliti meliputi produksi kapas domestik, harga internasional kapas, dan volume ekspor tekstil.
3. Kuantitas impor kapas merupakan jumlah total impor dari seluruh negara pemasok kapas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian berikut diinginkan dapat memberikan berbagai manfaat, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi pengkaji: Penelitian ini bisa memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi impor kapas Indonesia.
 - b. Bagi mahasiswa: Mahasiswa yang ingin meneliti isu-isu yang berkaitan dengan impor kapas dapat menganggap data dan analisis yang dihasilkan oleh penelitian ini sebagai sumber referensi ilmiah yang bermanfaat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan selaku bahan pedoman pada penelitian tambahan di bidang yang sama.
2. Manfaat praktis:

- a. Untuk pemerintah: Data dan analisis yang diberikan oleh penelitian ini bisa dipakai selaku bahan pertimbangan pada proses membuat kebijakan tentang pemenuhan kebutuhan serat kapas di Indonesia.